

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama merupakan sebuah sistem aturan yang mengatur kehidupan manusia dengan tata tertib. Perkembangan agama melibatkan berbagai aspek seperti budaya, adat, sosial, dan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ilmu sosial, agama mencakup kepercayaan dan praktik ritual yang dilakukan secara kolektif oleh sekelompok individu. Wallace menggambarkan agama sebagai sarana ritual yang didasarkan pada mitos untuk berinteraksi dengan kekuatan supranatural guna memengaruhi kondisi manusia di dunia (Marzali, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Atullah Ahmad, penyebaran Islam di Indonesia dipengaruhi oleh ajaran mistik Islam Sufi. Selain itu, Islam juga dipengaruhi oleh berbagai mazhab dan tahapan perkembangan aqidah (keyakinan) dan fiqih (hukum Islam). Pengaruh-pengaruh ini masih terlihat dan berdampak pada masyarakat Indonesia hingga saat ini (Wahyudin, 2020).

Living Qur'an dapat diartikan yaitu cabang ilmu yang mempelajari makna dan penggunaan Al-Qur'an yang dirasakan atau dialami oleh masyarakat dalam praktik penggunaannya, serta pemanfaatan Al-Qur'an yang muncul sebagai hasil dari fenomena sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan objek kajiannya adalah Al-Qur'an. Maka dari itu, istilah *Living Qur'an* pada dasarnya merupakan representasi dari penelitian sosial yang mencakup beragam aspek. Istilah *Living Qur'an* tentu sudah menjadi familiar di kalangan mayoritas umat Islam, dan tentu saja ekspresi ini mencakup berbagai makna. Pertama, ada makna tersirat bahwa "Rasulullah SAW" dianggap sebagai "Al-Qur'an yang hidup (Shri & Putra, 2012), " yakni Al-Qur'an yang nyata dalam wujud manusia. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut menyiratkan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang agung, contoh teladan, dan suri tauladan yang baik. Ini berarti perilaku dan tindakan beliau sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kedua, ungkapan *Living Qur'an* juga dapat merujuk kepada kelompok masyarakat yang secara rutin menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari (Mubarok & Rusydi, 2024). Contohnya adalah lembaga

formal keagamaan seperti pondok pesantren, yang akan saya teliti secara ilmiah. Lembaga-lembaga tersebut mengarahkan aktivitas sehari-hari mereka berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dengan demikian, masyarakat di lingkungan tersebut menjadi semacam "Al-Qur'an yang hidup" dalam kehidupan mereka. Ketiga, ungkapan tersebut tidak hanya merujuk kepada kitab suci semata, melainkan juga dapat diartikan sebagai "kitab yang hidup," yang menunjukkan bukti nyata keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi dari konsep *Living Qur'an* dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya masing-masing. Misalnya, perwujudan dalam konteks ekonomi akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam politik, dan begitu seterusnya, bergantung pada bidang kebutuhan dan konteks spesifiknya (Asror Yusuf, 2020).

Riset yang membahas asumsi dan perilaku sosial atau kemasyarakatan terkait dengan Al-Qur'an atau hasil pembacaan Al-Qur'an oleh individu atau kelompok tertentu disebut sebagai *Living Qur'an*. Pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam tradisi membaca surat-surat tertentu atau ayat-ayat pilihan selama acara keagamaan. Pembacaan khusus ini, baik secara individu maupun kelompok, dianggap sebagai bagian dari praktik sehari-hari, dan mereka percaya bahwa hal ini memberikan manfaat tertentu. Contohnya adalah tradisi membaca surat Yasin setiap malam Jumat di kalangan Nahdlatul Ulama, penulisan lafadz atau ayat-ayat pilihan pada kertas yang diyakini memiliki kekuatan sebagai jimat, pemilihan ayat-ayat Qur'an sebagai wirid, penyembuhan, do'a-do'a, dan berbagai praktik lainnya yang dapat terjadi di kalangan masyarakat Muslim tertentu, namun tidak umum di kalangan Muslim yang lain (Husna et al., 2021). Ilmu-ilmu supranatural, terutama yang tercermin dalam praktik ritual sufistik atau tarekat di pesantren, ternyata memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga stabilitas lingkungan pondok. Contohnya, termasuk dalam perlindungan dari kemungkinan serangan musuh, menjaga keamanan dari niat jahat orang lain, menghindarkan diri dari gangguan jin dan syetan, mempertahankan keselamatan dari hasutan orang yang iri hati, serta melindungi dari serangan binatang buas (Yakob Sumarjo, 2002).

Ilmu-ilmu agama dalam perkembangannya memiliki ciri khas yang membedakan satu sama lain, seperti ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti ilmu tafsir, ilmu Qirat, dan ilmu Asbab al-Nuzul. Dari sumber sunnah, berkembanglah ilmu Diraya, sejarah, Rijal al-Hadits, Asbab al-Urd, dan lain sebagainya, serta ilmu Fiqh, Nahwu, Sharaf, dan sebagainya. Di samping itu, ilmu-ilmu eksternal seperti mantiq, astrologi, sastra, dan lain-lain juga memiliki karakteristik unik masing-masing (Akhmad, 2013). Dalam lingkungan keyakinan dan agama pra-Islam, berkembanglah *ulumul hikam*, sebuah ilmu terapan melalui praktik dan kejujuran. Pentingnya *ulumul hikam* terletak pada pembahasan misteri serta manfaat dari surat, ayat, dan surah Al-Qur'an dengan cara-cara khusus dan untuk tujuan tertentu. *Uloom Hikam* memfokuskan pada rahasia serta fungsi huruf, ayat, dan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan berbagai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hakiki, 2017).

Ungkapan tersebut dengan jelas menjelaskan tentang adanya suatu ilmu yang melibatkan unsur kekuatan yang diperoleh melalui praktik dan latihan spiritual. Melihat fenomena dalam masyarakat, aktivitas sehari-hari mereka sering dipengaruhi oleh ajaran agama, dinamika akulturasi budaya, dan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran yang mencakup unsur magis.

Dalam kalangan pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Attaqwa yang didirikan oleh para pahlawan seperti KH. Noer Alie, terkenal bahwa mereka tidak hanya dikenal sebagai komunitas yang religius dan taat pada ajaran agama, tetapi juga memiliki reputasi kuat sebagai pusat praktik *ulumul hikam* yang menghasilkan kekuatan supranatural melalui latihan spiritual dari praktik *ulumul hikam*. Karena itu, tidak mengherankan bahwa masyarakat di Bekasi, khususnya di daerah Ujung Harapan, masih mengandalkan kekuatan supranatural, seperti yang dihasilkan dari praktik *ulumul hikam* yang berkembang saat ini, untuk mencapai tujuan dan keinginan mereka. Mereka percaya bahwa dengan meminta bantuan dari para ahli hikmah, seperti kiyai, dan melalui amalan *ulumul hikam* yang mereka terapkan, mereka dapat membantu mewujudkan keinginan atau tujuan tertentu.

Mereka meyakini bahwa pengetahuan hikmah mencakup segala hal, sehingga praktik pengetahuan hikmah dapat mempercepat terwujudnya aspirasi dan tujuan.

Keyakinan ini sejalan dengan firman Allah SWT:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 29 mengingatkan kita: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada di hatimu atau melahirkannya, Allah pasti akan mengetahuinya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ

إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Ayat ini menekankan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang segala sesuatu yang tidak terlihat. Hanya Dia yang memiliki pengetahuan tersebut, mengetahui semua yang ada di darat dan di laut. Bahkan jika Allah tidak mengetahui sesuatu, tidak sehelai daun pun yang gugur atau sebutir biji pun yang jatuh tanpa pengetahuan-Nya. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan semua hal tertulis dalam kitab-Nya yang jelas. (Laul Mafhz).” (QS. Al-An’am : 59).

Pertanyaan tentang bagaimana seseorang dapat memperoleh kekuatan dari mempraktikkan *ulumul hikam* membuka diskusi tentang amalan spiritual yang terkandung dalam *ulumul hikam*. Ilmu hikmah melibatkan amalan-amalan spiritual seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa khusus dalam bahasa Arab, atau amalan hijab yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menyucikan jiwa. Praktik ini sejalan dengan latihan batin untuk memurnikan diri dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam konteks ini, mengamalkan *ulumul hikam* tidak boleh melanggar syariat Islam. Ilmu hikmah dapat dipelajari melalui berbagai amalan seperti zikir, tabarak, menyendiri untuk introspeksi diri, mensucikan akal dan hati, serta amalan-amalan lainnya sesuai dengan ajaran para guru dan ulama. Al-Qur'an sendiri memiliki banyak misteri yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang telah membuka hati mereka kepada Allah SWT. Kemampuan untuk memahami Al-Qur'an dan As-

Sunnah secara mendalam merupakan anugerah dari Allah SWT yang dapat dimiliki oleh siapa pun, dan kemudahan untuk mengamalkannya juga merupakan bagian dari rahmat-Nya (Wahyudin, 2020).

Ilmu hikmah memiliki berbagai kegunaan dan fungsinya, dan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk. Pertama, berupa huruf yang sering disebut wafaq atau azimat, yang artinya keteguhan. Azimat ini dipercaya dapat membantu seseorang memperoleh keteguhan setelah melakukan shalat dan amalan. Isi dari azimat ini biasanya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, nama Allah, nama Nabi, nama malaikat, atau nama orang saleh. Selain itu, azimat juga dapat berisi huruf dan angka Arab yang disusun dalam urutan tertentu (Wahyudin, 2020).

Kedua, *ulumul hikam* dapat digeneralisasikan dalam bentuk bacaan-bacaan hikmah yang beragam, seperti ratib dan rangkaian doa-doa yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti amalan berupa hijib. Contohnya, Doa Perlindungan dalam bentuk hijib yang disusun oleh Waliyulloh min Auliya illah, yang sertifikatnya diberikan secara khusus (H.M.A. Tihami, 2015).

Bentuk ketiga *Ulumul Hikamnya* adalah amalan, yang biasanya berupa puasa atau shalat sunnah, disertai dengan amalan membaca *Ulumul Hikam* dan menulis Wafaq. Kiai dalam pesantren tradisional sering dianggap memiliki *ulumul hikam*. Dengan cara ini, para praktisi *Ulumul Hikam* bertujuan memperoleh kemampuan yang di luar akal sehat (Akhmad, 2013).

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa dalam *ulumul hikam* terdapat banyak amalan yang diamalkan melalui wasiat seperti Wirid Hijib. Di antara semua wirid hizib, setiap satu memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Istilah "hizib" mengacu pada rangkaian doa khusus yang disusun dengan struktur tertentu oleh ulama, wali, atau tabi'in. Hizib memiliki keistimewaan tersendiri karena biasanya terdiri dari shalawat, istighfar, potongan ayat-ayat Al-Quran, serta doa-doa yang disusun oleh pengarangnya. Selain itu, hizib diamalkan dengan cara tertentu, baik dalam jumlah maupun waktu yang spesifik.

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua doa secara otomatis termasuk dalam kategori hizib. Meskipun doa merupakan elemen penting dalam hizib, tidak semua doa memiliki struktur atau kriteria yang sama seperti yang dimiliki oleh hizib. Salah

satu perbedaannya adalah bahwa tidak semua doa mencakup potongan-potongan ayat Al-Quran atau mematuhi ketentuan khusus yang terdapat dalam hizib.

Jadi, meskipun setiap hizib dapat dianggap sebagai doa karena memuat doa-doa khusus, tidak semua doa dapat dikategorikan sebagai hizib karena tidak memenuhi syarat atau karakteristik yang melekat pada hizib (Muzayin, 2021).

Ponpes Attaqwa memiliki Visi "Benar, Pintar, dan Terampil" dipilih sebagai visi utama Pondok Pesantren Attaqwa KH. Noer Alie dengan alasan yang cukup bermakna. Kata "Benar" diposisikan sebagai visi pertama karena mencerminkan nilai-nilai kejujuran, ketaatan, dan integritas yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa "pintar belum tentu benar, tetapi orang benar pasti bisa menjadi pintar dan dipercaya." Artinya, kebenaran merupakan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan keberhasilan seseorang. Dengan menjadi orang yang benar atau "Shiddiq," santri diharapkan dapat menjadi teladan dalam sikap jujur dan ketaatan, yang sangat dihargai oleh masyarakat. Selanjutnya, kata "Pintar" mencerminkan pentingnya memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi dan situasi masyarakat. Ini menekankan pada aspek kecerdasan intelektual dan pemahaman yang luas terhadap realitas sosial dan lingkungan sekitar. Terakhir, kata "Terampil" atau "Profesional" menunjukkan pentingnya memiliki kemampuan praktis dan keterampilan dalam berbagai bidang. Ini mencakup tidak hanya keahlian agama, tetapi juga keahlian dalam bidang lain yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, visi ini menegaskan bahwa setiap santri diharapkan untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya berprestasi dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki keahlian dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Hizib Shoghir merupakan salah satu peninggalan penting dari KH. Noer Alie kepada para santrinya di Pondok Pesantren Attaqwa. Hizib ini memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dipercayai memiliki berbagai manfaat bagi para pembacanya. Dibacakan secara rutin setiap hari setelah Sholat Maghrib dan Sholat Subuh, Hizib Shoghir menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual santri di pondok tersebut. Kebiasaan membaca Hizib Shoghir setelah sholat merupakan

tradisi yang diwariskan dari masa perjuangan atau pendirian pondok hingga saat ini. Praktik ini mencerminkan kesungguhan dan ketekunan para santri dalam memelihara warisan spiritual yang ditinggalkan oleh KH. Noer Alie. Hizib Shoghir ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan koneksi spiritual dengan Allah SWT, tetapi juga diyakini dapat memberikan perlindungan dan keberkahan bagi para pembacanya. Dengan demikian, Hizib Shoghir menjadi salah satu simbol keberlanjutan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang diwariskan oleh KH. Noer Alie kepada generasi penerusnya di Pondok Pesantren Attaqwa. Keberadaannya menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan dan spiritualitas santri, mengingatkan mereka akan warisan spiritual yang berharga dan penting untuk dipelihara.

Menurut penuturan Almaghfurlah Abuya KH. Nurul Anwar, Hizib Shoghir memiliki sejarah yang dalam dan signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dikatakan bahwa KH. Noer Alie dan para muridnya, termasuk santri yang berjuang bersama-sama dalam memerdekakan Indonesia, membaca Hizib Shoghir sebagai sarana perlindungan dari serangan musuh penjajah. KH. Noer Alie percaya bahwa membaca Hizib Shoghir dapat menghindarkan mereka dari bencana dan musibah, sehingga amalan ini dianggap penting dan diteruskan dari generasi ke generasi. Pembacaan Hizib Shoghir tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan rutin setelah Sholat Maghrib dan Sholat Subuh di Pondok Pesantren Attaqwa, tetapi juga menjadi bagian dari warisan spiritual dan sejarah perjuangan bangsa. Kepercayaan terhadap kekuatan dan manfaat Hizib Shoghir telah diterima dan diyakini oleh santri dan masyarakat setempat sejak zaman perjuangan hingga saat ini.

Adapun Teks dari Hizib Shoghir merupakan Kumpulan dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an dan Do'a khusus yang diijazahkan oleh Syeikh Muhammad Ali Maliki kepada KH. Noer Alie pada saat beliau masih belajar di Makkah, Teks nya sebagai berikut :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

بِسْمِ إِلَهِ الْخَالِقِ الْأَكْبَرِ وَهُوَ حِرْزٌ مَانِعٌ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ لَا قُدْرَةَ لِمَخْلُوقٍ مَعَ
قُدْرَةِ الْخَالِقِ يُلْجِمُهُ بِلِجَامِ قُدْرَتِهِ أَحْمَى حَمِيئًا أَطْمَى طَمِيئًا، وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا
حَمَّ عَسَقَ . حَمَائِتُنَا . كَهَيْعَصَ . كَفَائِتُنَا فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَلَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ) ﴿٣﴾

يَا وَدُودُ) ﴿١٠﴾

يَا وَدُودُ يَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ يَا فَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ إِشْفِ مَرَضِي وَطَوِّلْ عُمْرِي وَأَكْثِرْ
أَمْوَالِي وَأَحْبِبْ إِلَيَّ النَّاسَ جَمِيعًا وَأَبْعِدِ الْعَدُوَّ وَكُلَّ مَنْ أَعْدَمَ عُمْرِي . لِيُنْذِرَ مَنْ
كَانَ حَيًّا وَيُحِقِّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا . وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ
مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا) ﴿٧﴾

Hal ini menegaskan pentingnya warisan spiritual dan keagamaan dalam mendukung perjuangan dan kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia. Berangkat dari fenomena yang dipaparkan diatas, permasalahan tersebut sangat menarik dan unik untuk diteliti dan dilakukan pengkajian lebih dalam. Adapun judul yang penulis tuangkan untuk meneliti permasalahan tersebut ialah: **IMPLEMENTASI PEMBACAAN HIZIB SHOGHIR DAN IMPLIKASI TERHADAP STABILITAS PONDOK DI PONPES ATTAQWA KH. NOER ALIE BEKASI.**

B. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang masalah di atas, ini bisa dijadikan titik awal untuk

pertanyaan yang sangat menarik. Namun, penulis memberikan beberapa masalah untuk mengeksplorasi menggunakan rumusan masalah berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan Hizib Shoghir?
2. Bagaimana pelaksanaan pembacaan Hizib Shoghir di Ponpes Attaqwa Pusat KH.Noer Alie?
3. Apa manfaat serta dampak dari Hizib Shoghir ini bagi kestabilan Pondok atau santri Attaqwa Pusat KH. Noer Alie?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi isu-isu berikut yang disebutkan saat menulis makalah akademik ini:

- 1) Mendeskripsikan Hizib Shoghir.
- 2) Menjelaskan bentuk pelaksanaan pembacaan Hizib Shoghir.
- 3) Mendeskripsikan manfaat serta dampak dari pembacaan Hizib Shoghir bagi kestabilan pondok atau santri Ponpes Attaqwa Pusat KH. Noer Alie Bekasi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini insyaallah akan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis, penulis berharap penelitian ini menjadi bahan tambah mengenai kontribusi dalam kajian seputar *Living Qur'an* agar kajian ini dapat berguna untuk peneliti yang lain dalam melakukan penelitian yang berfokus pada kajian sosiokultural masyarakat muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.
- 2) Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini bisa menumbuhkan kesadaran untuk masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an selain itu penelitian ini pula diharapkan dapat menjadi penambah wawasan bagi umat muslim tentang kajian *Living Qur'an* dan untuk mengetahui apa pengaruh pembacaan Hizib Shoghir serta untuk mengetahui implementasi santri terhadap pembacaan Hizib Shoghir serta Implikasi terhadap kestabilan Pondok.

D. Kerangka Berpikir

Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai universal bagi kehidupan manusia. Sebenarnya Islam sendiri telah memberi jalan cukup jelas tentang

keberadaan dan kebenaran ilmu-ilmu yang memiliki unsur kekuatan supranatural. seperti unsur kekuatan dari angka-angka atau huruf-huruf yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memahami alam, mengenali jiwa, alam spiritual dan pada akhirnya kepada Tuhan (Arfando, 2008).

Ketika masyarakat Islam berhadapan dengan tradisi- tradisi lokal seperti Yunani, Persia, India, warisan Arab kuno (seperti Ibrani, Kaldea, Suryani) yang kaya dengan praktik mistik (penerjemahan makna bilangan) karena bagi bangsa Ibrani penerjemahan makna bilangan di anggap sangat penting, mereka meyakini bahwa susunan huruf Ibrani ini terkait dengan kekuatan Tuhan (Arfando, 2008). Sehingga masyarakat Islam terdorong dan terilhami untuk mengaktifkan kembali kegiatan ini sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk hidup yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada manusia. Di dalamnya terdapat berbagai pesan, termasuk perintah, larangan, dan ketentuan-ketentuan yang harus diikuti untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. *Living Qur'an* mencakup interaksi yang berkelanjutan antara manusia dengan Al-Qur'an, yang akhirnya menghasilkan kebiasaan, tradisi, atau amalan (Asror Yusuf, 2020). Interaksi ini dapat berupa membaca, mempelajari, memahami, atau menerapkan ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, kegiatan ini sebagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an memiliki berbagai dampak positif bagi manusia.

Banyak peneliti yang melakukan studi dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai *Living Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara masyarakat memahami, merespons, dan menemukan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang dikenal sebagai resepsi Al-Qur'an. Fenomena interaksi atau model penempatan masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an sangat bervariasi, dan hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan respon terhadap kitab suci mereka. Penelitian yang dilakukan dalam studi *Living Qur'an*, termasuk model-modelnya dan implikasinya, menjadi menarik untuk memahami dan melihat bagaimana proses budaya sosial berkembang di masyarakat (Affani, 2019).

Kemudian muncul istilah dalam Islam yaitu *Ulum al- Hikam* yang berisi

antara lain rahasia-rahasia huruf al-Qur`an yang mengandung kekuatan, rahasia do`a-do`a, rahasia asma ilahi, rahasia ayat-ayat ilahi dan sebagainya, dari berbagai kontemplasi dan pengolahan spiritual, para tokoh yang disebut akhirnya mampu merumuskan berbagai formulasi kekuatan ruhaniyah yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur`an. Setiap pecahan huruf Arab yang terkandung dalam al-Qur`an itu memiliki kekuatan tertentu bila diamalkan (Nasution, 2016).

Dengan masing-masing wirid atau do`a yang sering ditentukan bilangannya dalam pembacaannya, biasanya sesuai dengan kekuatannya yang ada di dalam wirid atau do`a-do`a itu. Pengertian yang dapat diambil ialah bahwa do`a dan wirid dapat menjembatani manusia dengan kebutuhannya dan Tuhan yang memiliki apa yang dibutuhkan itu. Para ahli hikmah telah mengembangkan teknik-teknik membuat wirid dan do`a untuk keperluan seperti itu. Teknik itu dikembangkan dalam apa yang disebut asrar al-huruf (rahasia-rahasia huruf) dan asrar al-asma (rahasia-rahasia nama Tuhan) (Nasution, 2016). Karena bagi para ahli hikmah bahwa setiap huruf atau kalimat dalam al-Qur`an itu jika diberdayakan maka akan ada kekuatan yang dahsyat di dalamnya. Selanjutnya berkaitan dengan pengamalan praktik *ulumul hikam* di daerah Bojonegara Serang Banten ini tidak begitu terbuka ataupun dari ahli hikmah pun tidak memberikan pemberitahuan bahwa dirinya membuka praktik pengamalan *ulumul hikam*.

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang kebiasaan membaca Hizib Shoghir ba`da Maghrib dan Shubuh. Teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim sangat relevan untuk penelitian ini karena dapat membantu menemukan dan menetapkan hubungan antara pikiran dan tindakan (Imdad, 2015). Penulis mengadopsi teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menyelidiki perilaku dan makna dari kegiatan pembacaan Hizib Shoghir dan pengaruhnya terhadap stabilitas pondok di Ponpes Attaqwa Pusat KH. Noer Alie Bekasi.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi utama, yaitu perilaku (behavior) dan makna (meaning). Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindakan sosial memerlukan kajian mengenai perilaku eksternal dan makna dari perilaku tersebut. Mannheim mengklasifikasikan makna

prilaku dan tindakan sosial menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Makna *objektif*, yang menunjukkan keadaan sosial secara kontekstual; 2) Makna *ekspresif*, yang merupakan makna yang diinginkan atau dilakukan oleh pelaku tindakan; dan 3) Makna *dokumenter*, yang merupakan makna tersembunyi sehingga pelaku tindakan mungkin tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada suatu kebudayaan secara menyeluruh.

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai dasar acuan untuk menggali latar belakang atau sejarah kegiatan pembacaan Hizib Shoghir di Ponpes Attaqwa Pusat KH. Noer Alie Bekasi. Ini melibatkan pemahaman tentang asal-usul kontekstual dan normatif, termasuk pemahaman tentang Hizib Shoghir dan pengaruhnya terhadap stabilitas pondok. Penulis akan implementasi kegiatan pembacaan Hizib Shoghir dan Implikasi terhadap stabilitas pondok di Ponpes Attaqwa Pusat KH. Noer Alie Bekasi. Tiga hal tersebut mencerminkan tiga jenis makna yang dijelaskan oleh Mannheim, yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian tentang *ulumul hikam* tentunya sudah banyak ditulis atau diteliti. informasi tentang *Living Qur'an* di Bekasi yang berkaitan dengan amalan-amalan *ulumul hikam* seperti wirid hizib ini masih sangat jarang diteliti orang apalagi penelitiannya di daerah Ujung Harapan, Bekasi Utara belum ada yang meneliti untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Beberapa penulis asal Bekasi sudah mendiskusikan *Living Qur'an* di daerah Bekasi dalam berbagai perspektif, akan tetapi sejauh pengetahuan penulis tidak ada satu karya pun yang meneliti tentang Studi *Living Qur'an* di Bekasi mengenai Wirid Hizib Shoghir ini.

Beberapa tulisan tentang kajian *Living Qur'an* di Banten yang ditulis oleh beberapa penulis lokal di antaranya: Tihami dalam tesisnya : “Kiyai dan Jawara di Banten : Studi Tentang Agama, *ulumul hikam*, dan kepemimpinan di Desa pesanggrahan serang, Banten.” Tulisan ini membahas tentang kyai dan Jawara sebagai figur-figur karismatik yang memanfaatkan kekuatan dari *ulumul hikamnya* mereka sebagai alat untuk melegitimasi kepemimpinan dalam masyarakat (H.M.A. Tihami, 2015). Tulisan ini juga membahas bagaimana seorang kiyai atau jawara

memanfaatkan kemampuan suprnatural yang didapat dari amalan-amalan *ulumul hikam*, untuk memperoleh pengakuan masyarakat bahwa mereka memang layak untuk diangkat dan dianggap sebagai pemimpin masyarakat.

M.Athoullah Ahmad dalam karya tulisnya juga membahas tentang : “*Ulumul Hikam Di Banten Study kajian Praktik Islam Mistik Di Baten*”. M.Athoullah Ahmad lebih banyak mendiskusikan konsep *ulumul hikam* di Banten berdasarkan pandangan historis yang hanya melihat secara umum, baik dari segi perkembangan *ulumul hikam* di Banten serta jenis dan kegunaan *ulumul hikam* di Banten tetapi dalam tulisanya sama sekali tidak menyinggung mengenai amalan-amalan *ulumul hikam* seperti wirid hizib (Wahyudin, 2020).

Ahmad Zainal Arifin dalam tulisan skripsinya yang berjudul, *Kedudukan Ulumul Hikam Dalam Sudut Pandang Epistemologi Dan ilmu Pengetahuan “Sebuah Studi Deskriptif Tentang Praktik Keilmuan Hikmah di Wilayah Banten”*. Pada tulisan ini membahas *ulumul hikam* yang hanya dilihat dari titik fokus pembahasannya hanya pada beberapa corak keilmuan hikmah berupa, ilmu laduni, ilmu pelet, asihan, ilmu hadiran, ilmu kekebalan tubuh dan ilmu pengobatan. Serta melihat kedudukan *ulumul hikam* serta peraktik pengamalannya dilihat dari sudut pandang epistemologi dan ilmu pengetahuan (Suryaningsih, 2021).

Selanjutnya, Rahmat Fazri dalam tulisan skripsinya yang berjudul, *Zikir dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit, Studi Kasus Pada Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung*. Pada tulisan ini membahas bagaimana *ulumul hikam* yakni zikir dan wirid adalah salah satu bentuk alternatif bagi masyarakat untuk penyembuhan penyakit (Fazri, 2018).

Dari semua karya tulisan mengenai Studi *Living Qur’an* di atas lagi-lagi para penulis tidak membahas atau menyinggung mengenai amalan-amalan *ulumul hikam* yang terkait dengan wirid hizib shoghir.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas dari isi penelitian ini, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam sebuah sistematika pembahasan yang teratur yaitu antara lain:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang mengapa

penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai judul tersebut. Setelah membahas mengenai latar belakang, selanjutnya ialah rumusan masalah yakni apa saja yang akan menjadi pokok pembahasan dari kajian ini. Lalu selanjutnya ialah tujuan dan manfaat penelitian dimana membahas mengenai apa tujuan dilakukannya penelitian ini. Kemudian metode penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, landasan teori, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai sekumpulan teori yang digunakan untuk menjadi penunjang dalam penelitian ini. Bab ini berisi mengenai, pengertian dan keutamaan Hizib Shoghir dalam pembahasan kali ini serta teori seputar *Living Qur'an* dan sejarahnya.

BAB III berisi mengenai metodologi penelitian serta pengolahan data dalam penelitian ini.

BAB IV merupakan inti dari pembahasan, dimana pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang adanya pembacaan Hizib Shoghir di Ponpes Attaqwa KH. Noer Alie, Pengaruh pembacaan Hizib Shoghir terhadap santri serta masyarakat sekitar.

BAB V merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan perlu disampaikan pada setiap akhir pembahasan karena kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diusung oleh penulis dan ringkasan dari semua pembahasan. Sedangkan saran, berfungsi sebagai suatu kritikan yang membangun sehingga penelitian ini bersifat ilmiah dan lebih baik.